

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian negara salah satunya bergantung pada investasi, karena investasi dapat mengubah berbagai tantangan ekonomi (Kambono & Marpaung, 2020). Pernyataan ini membuktikan bahwa di Indonesia salah satu faktor pendorong perekonomian negara adalah investasi. Pasar modal hadir untuk mempertemukan pihak - pihak yang akan melakukan suatu transaksi agar modal dapat diperoleh. Bursa Efek Indonesia (BEI) bertugas sebagai penyelenggara dan penyedia sarana untuk memperjualbelikan efek pihak lain (G. A. K. R. S. Dewi & Vijaya, 2018). Instrumen investasi pasar modal yang paling diminati adalah instrumen investasi saham (Purboyo et al., 2019). Salah satu alasan saham menjadi investasi paling diminati adalah karena saham merupakan instrumen investasi dengan imbal hasil tertinggi. *Capital gain* dan mendapatkan dividen merupakan tujuan yang sama yang dimiliki oleh investor saham (Deviyanti et al., 2017). Dividen merupakan keuntungan investor yang didapatkan dari pembagian keuntungan yang didapat oleh perusahaan yang dipegang sahamnya, sedangkan *capital gain* merupakan keuntungan investor yang didapat dari perbedaan nilai saham ketika melakukan transaksi jual ataupun beli.

Jumlah investor di Indonesia setiap tahunnya memang selalu mengalami peningkatan, namun peningkatan investor di Indonesia ini tidak selaras dengan peningkatan jumlah penduduk di Indonesia. Hasil sensus penduduk pada 2020 menunjukkan bahwa besaran penduduk Indonesia dengan usia produktif mencapai 191.085.440 orang (Kristianus, 2021). Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat data yang menunjukkan bahwa banyaknya investor berdasarkan identitas yang dimiliki investor atau disebut dengan SID di Indonesia pada Januari 2021 adalah sebanyak 4.223.280 (ojk.go.id, 2020). Terhitung bahwa hanya 2,2% penduduk Indonesia yang menjadi investor. Data ini membuktikan bahwa minat penduduk Indonesia masih sangat rendah dalam berinvestasi saham.

Tabel 1. 1. Tingkat Persebaran Investor Domestik di Indonesia

Tingkat Persebaran Investor Domestik di Indonesia		
Wilayah	Persentase Investor	Aset
Jawa	71,47%	Rp. 2.862.11 T
Sumatera	15,71%	Rp. 67.65 T
Kalimantan	5,04%	Rp. 93.79 T
Sulawesi	3,61%	Rp. 10.91 T
Bali, NTT, dan NTB	3,21%	Rp. 10.65 T
Maluku dan Papua	0,96%	Rp. 2.93 T

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan data dalam Statistik Pasar Modal di Indonesia periode Januari 2021 oleh KSEI, tingkat investor domestik tertinggi didominasi oleh Jawa. Bali, NTT, dan NTB dan Maluku dan Papua termasuk dalam wilayah yang memiliki investor domestik terkecil dibandingkan dengan wilayah Indonesia lainnya (ojk.go.id, 2020). Rendahnya investor domestik di Maluku dan Papua dikarenakan infrastruktur baru dibangun di wilayah tersebut (Ulfa, 2019). Ulfa juga mengatakan bahwa Bali, NTT, dan NTB merupakan wilayah yang menghasilkan devisa terbesar di sektor pariwisata. Hal ini dapat menunjukkan bahwa minat investasi di Bali

masih sangat sedikit dengan persentase investor di Bali yaitu sebesar 3,21% dengan total aset sebanyak Rp. 10.65 triliun.

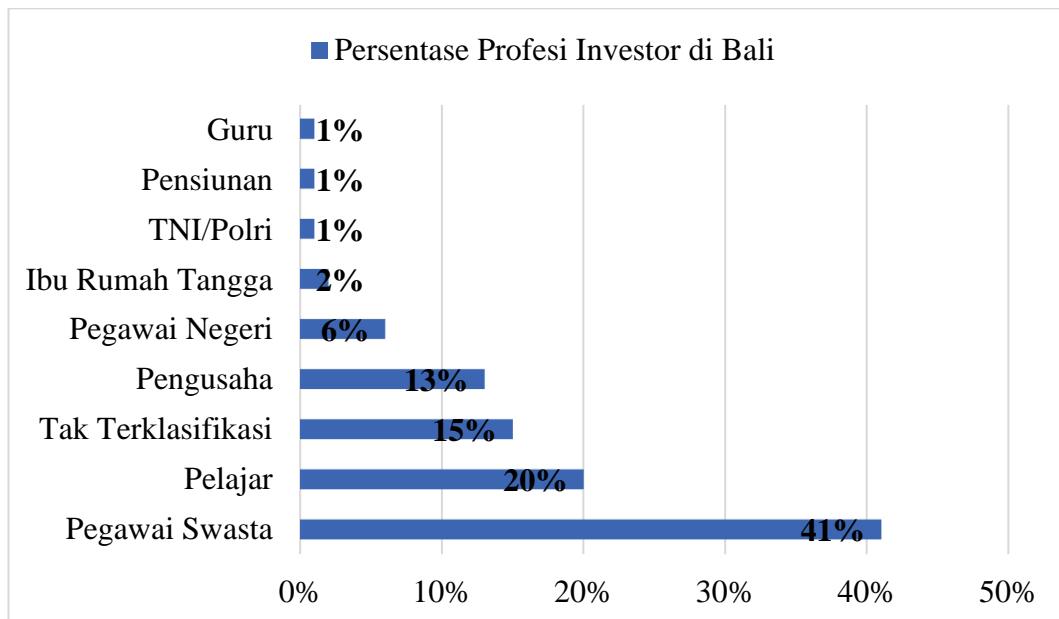
Tabel 1. 2. Persentase Usia Investor di Bali

Persentase Usia Investor di Bali	
Usia	Persentase Investor
18 – 25 tahun	35%
26 – 30 tahun	20%
31 – 40 tahun	22%
41 – 100 tahun	23%

Sumber: Data Diolah

Investor di Bali didominasi oleh generasi muda yaitu berusia 18 hingga 25 tahun. Hal ini membuktikan bahwa generasi muda yang menjadi investor di Bali telah memahami pentingnya investasi. Salah satu faktor penting dalam berinvestasi terutama dalam jangka panjang adalah usia muda, karena dalam berinvestasi ada istilah yang disebut dengan *compound interest* yaitu bunga dalam bunga dimana apabila berinvestasi dengan jangka waktu yang sangat lama akan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak pula (Muamar, 2020). Diikuti dengan persentase profesi investor di Bali yang mendominasi pertama yaitu pegawai swasta sebanyak 41% dan pelajar berada di posisi kedua sebanyak 20% (Wiratmini, 2021).

Gambar 1. 1. Persentase Profesi Investor di Bali



Sumber: Data Diolah

Rentang usia 18 hingga 25 tahun umumnya pelajar yang dikategorikan sebagai mahasiswa. Mahasiswa tercatat menduduki peringkat kedua tertinggi sebagai investor. Hal ini dapat menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa merupakan individu yang belum mandiri secara finansial, namun mahasiswa yang menjadi investor telah dapat menilai pentingnya investasi sehingga tidak membatasi diri untuk berinvestasi demi kesejahteraan finansial di masa mendatang. Mahasiswa memiliki peran sebagai agen perubahan yang memiliki posisi strategis sebagai pelopor terutama dalam mensosialisasikan investasi sehingga diharapkan dapat menjadi calon investor muda yang dapat berkontribusi dalam berinvestasi (L. G. K. Dewi et al., 2019).

Saat ini pemerintah telah mengupayakan berbagai cara untuk mengedukasi masyarakat Indonesia mengenai investasi saham. Dilihat dari akun media sosial resmi BEI yang memberikan konten edukasi dengan melakukan pengungkapan

sukarela (*voluntary disclosure*), seperti membuat unggahan mengenai saham, melakukan siaran langsung yang membahas saham lebih dalam, dan lainnya. Pengungkapan sukarela di sosial media dapat menjadi alasan pengambilan keputusan oleh investor dan meningkatkan investor baru di Indonesia terutama dengan usia produktif (Wibisono & Ang, 2019). Program Sekolah Pasar Modal (SPM) juga diselenggarakan oleh BEI dengan gratis. Program ini memerlukan dana Rp. 100.000,- dimana nantinya dana akan dikembalikan dalam bentuk Rekening Dana Nasabah (RDN) untuk berinvestasi saham.

Upaya lain yang dilakukan pemerintah juga dengan mendirikan galeri – galeri investasi di perguruan tinggi untuk mengedukasi dan meningkatkan minat mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa agar mulai berinvestasi saham. Galeri investasi dihadirkan dengan harapan dapat memudahkan mahasiswa dalam berinvestasi (Witakusuma et al., 2018). Galeri investasi di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) yang bekerjasama dengan MNC Sekuritas diresmikan pada 15 November 2016. Pendirian galeri investasi ini terletak pada Fakultas Ekonomi. Program Studi (Prodi) S1 Akuntansi adalah satu – satunya prodi yang mendapatkan mata kuliah “Investasi dan Pasar Modal” (IPM) pada semester IV. Hal ini mampu memberikan pemahaman investasi bagi mahasiswa. Meskipun begitu, berdasarkan jumlah mahasiswa yang terdaftar dalam galeri investasi di Undiksha terhitung masih sangat sedikit dimana semenjak galeri investasi didirikan hingga 2019 hanya sebanyak 139 mahasiswa yang mendaftar (Riastuti & Sujana, 2020). Hal ini menunjukkan minat berinvestasi saham pada mahasiswa S1 Akuntansi masih sangat rendah.

Perkembangan yang luas mengenai investasi saham masih memicu pandangan yang salah dan negatif bagi mahasiswa, dengan melihat atau mendengar cerita mengenai kerugian yang dialami seorang investor pemula dalam pasar saham menimbulkan ketakutan bagi seseorang untuk berinvestasi saham (Hartono, 2018). Beberapa pandangan yang salah mengenai investasi saham adalah memerlukan dana yang sangat banyak untuk mulai berinvestasi dan investasi adalah hal yang rumit dilakukan. Perlu diketahui bahwa saat ini, membeli saham sudah dapat dimulai dengan 1 lot yaitu 100 lembar dan ada ratusan perusahaan yang dapat dibeli dengan harga yang terjangkau dimulai puluhan hingga ratusan ribu rupiah (Rafsanjani, 2018). Selain itu, ada strategi yang mudah untuk diadopsi pemula yaitu strategi *Dollar Cost Averaging* (DCA) dimana strategi ini dapat membantu yang masih belum terbiasa untuk berinvestasi saham dengan berinvestasi tanpa memperhatikan kondisi pasar dengan lebih mudah.

Dollar Cost Averaging (DCA) merupakan strategi yang dapat meminimalisir kesalahan penentuan waktu dalam membeli saham yang memfokuskan pada kedisiplinan investor dalam berinvestasi dengan jumlah yang sama secara teratur yang sesuai untuk pemula (Hartono, 2018b). Hasil penelitian Hartono (2018) membandingkan berinvestasi saham menggunakan strategi *Lump Sum* dan DCA membuktikan bahwa strategi DCA dinilai efektif meminimalisir risiko kerugian selama kurun waktu berinvestasi yaitu 14 tahun. Strategi DCA dinilai sesuai dengan kampanye yang diselenggarakan oleh BEI yaitu “Yuk Nabung Saham” (Hartono, 2018b). Program “Yuk Nabung Saham” adalah program yang mengajak untuk “menabung” saham yaitu melakukan transaksi pembelian saham dengan nilai nominal yang sama secara rutin dan dilakukan dengan teratur. Dalam

rangka mengubah persepsi mengenai sulitnya dalam berinvestasi saham, BEI menggunakan nama nabung dalam YNS dengan bahasa yang mudah untuk dimengerti sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk berinvestasi (Cahyani et al., 2020). Adanya kampanye ini dapat memberikan kesadaran akan pentingnya investasi untuk masa depan (Harahap, 2020).

Dengan adanya kemajuan dari segi ekonomi dan teknologi, hal ini menciptakan kekhawatiran pada manusia mengenai risiko yang akan terjadi pada mereka (Purnamawati, 2019). Salah satu pandangan negatif mengenai investasi saham adalah risiko yang akan dihadapi yaitu apabila nilai saham jatuh dan berujung mengalami kerugian (Putsanra, 2018). Setiap hal pasti memiliki risiko, begitu pula dengan investasi. Risiko yang berbeda pasti dimiliki oleh semua jenis investasi (Ulfa, 2019). Berinvestasi saham tentu akan memiliki risiko seperti tidak mendapatkan dividen, *capital loss* (turunnya nilai investasi), suspensi, hingga likuidasi.

Pasar saham tidak hanya mengenai *return*, investor diharuskan memperhatikan risiko – risiko yang akan dihadapi nantinya saat berinvestasi (N. N. S. R. T. Dewi et al., 2017). Risiko dan imbal hasil merupakan dua hal yang saling berhubungan dimana apabila menginginkan imbal hasil yang tinggi, maka risiko yang diterima juga akan tinggi (Wulandari et al., 2017). Risiko tidak dapat dihilangkan, dalam berinvestasi saham memerlukan waktu dan strategi agar dapat meminimalisir risiko yang akan diterima nantinya. Hasil penelitian Dewi, dkk (2017) menyatakan bahwa persepsi atas risiko berpengaruh positif terhadap minat berinvestasi di pasar modal, namun penelitian dari Ulfa (2019) menyatakan bahwa persepsi risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat berinvestasi

mahasiswa S1 Akuntansi di pasar modal dan penelitian dari Wulandari, dkk (2019) menunjukkan hasil persepsi risiko tidak berpengaruh terhadap minat berinvestasi mahasiswa.

Belakangan ini sosial media mulai beredar komunitas – komunitas belajar yang memberikan edukasi mengenai investasi saham, adapula *influencer* yang ahli dalam bidang investasi saham juga memberikan edukasi di sosial media secara sukarela melalui unggahannya. Hal ini menyebabkan munculnya investor – investor baru di Indonesia. Meskipun memiliki tujuan yang baik demi meningkatkan jumlah investor di Indonesia, namun banyak diantaranya memutuskan untuk menjadi investor karena takut ketinggalan sehingga membuat orang hanya menjadi investor dengan faktor ikut – ikutan tanpa diimbangi dengan pengetahuan. Hal ini juga disebut sebagai *bandwagon effect*. *Bandwagon effect* adalah fenomena psikologis ketika seseorang melakukan sesuatu karena orang lain melakukannya tanpa didasari dengan keyakinan mereka sendiri (Linda & Bloom, 2017). *Bandwagon effect* yang disebabkan oleh lingkungan sekitar mahasiswa seperti teman dan keluarga merupakan salah satu penyebab muncul atau tidaknya minat mahasiswa dalam berinvestasi selain pengetahuan (Hasanah et al., 2019).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Hartono (2018) dan Ulfa (2019). Pemfokusan penelitian ini yaitu pada satu instrumen investasi yaitu saham, karena saham merupakan investasi yang digemari dimana tingkat imbal hasilnya tinggi dibandingkan dengan instrumen investasi lainnya. Perbedaan variabel Strategi DCA dengan penelitian Hartono (2018) adalah penelitian tersebut mengkaji strategi DCA dapat digunakan untuk meningkatkan minat masyarakat dalam berinvestasi yang dimana dijabarkan perbandingan DCA dengan strategi

Lump Sum dan menemukan bahwa hasil strategi DCA mampu meminimalisir risiko investasi yang ada, sedangkan penelitian ini menguji apakah adanya pengaruh antara strategi DCA terhadap minat berinvestasi saham. Selain itu, perbedaan dengan penelitian Ulfa (2019) adalah variabel independen yang diuji berbeda dimana tiga variabel independen penelitian ini adalah strategi DCA, persepsi risiko, dan *bandwagon effect* terhadap variabel dependen yaitu minat berinvestasi saham. Adanya kesenjangan hasil dari Dewi, dkk (2017) dimana persepsi risiko berpengaruh positif terhadap minat berinvestasi, Ulfa (2019) menyatakan persepsi risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat berinvestasi, dan Wulandari, dkk (2017) mendapatkan hasil persepsi risiko tidak berpengaruh terhadap minat berinvestasi, sehingga variabel ini diteliti kembali untuk kebaruan hasil penelitian. Perbedaan pada variabel *bandwagon effect* dengan penelitian Hasanah, dkk (2019) adalah terletak pada variabel independen yang diteliti. Penelitian Hasanah, dkk (2019) meneliti dua variabel independen yaitu *bandwagon effect* dan pengetahuan investasi terhadap minat investasi mahasiswa di pasar modal, sedangkan penelitian ini meneliti tiga variabel adalah strategi DCA, persepsi risiko, dan *bandwagon effect* terhadap minat berinvestasi yang memfokuskan ke instrumen investasi saham.

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini diupayakan untuk menelaah lebih jauh dan lebih khusus mengenai bagaimana pengaruh strategi DCA, persepsi risiko, dan *bandwagon effect* terhadap minat berinvestasi saham. Penelitian ini akan dilakukan kepada mahasiswa Prodi S1 Akuntansi Undiksha yang telah menyelesaikan mata kuliah IPM. Dengan ini, penelitian yang dilakukan diangkat dengan judul **“Pengaruh Strategi *Dollar Cost Averaging*, Persepsi Risiko, dan**

***Bandwagon Effect* terhadap Minat Berinvestasi Saham pada Mahasiswa S1 Akuntansi Undiksha”.**

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan penjabaran pada latar belakang adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya investor di Indonesia tidak sesuai dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia.
2. Adanya pandangan negatif dari mahasiswa mengenai investasi saham.
3. Pemahaman mahasiswa terhadap pengetahuan investasi saham masih minim.
4. Adanya strategi dalam berinvestasi saham yang sesuai untuk pemula dimana tidak memerlukan dana yang amat banyak untuk berinvestasi yaitu strategi DCA.
5. Pemahaman mahasiswa mengenai risiko dalam berinvestasi saham masih kurang.
6. Keberadaan komunitas belajar, *influencer*, dan teman yang berinvestasi saham diduga menyebabkan fenomena *bandwagon effect*.
7. Rendahnya minat berinvestasi saham pada mahasiswa S1 Akuntansi Undiksha.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian, pembatasan masalah dilakukan berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dimana digunakannya faktor – faktor berikut yaitu strategi DCA, persepsi risiko, dan *bandwagon effect* terhadap minat berinvestasi saham dengan menggunakan pada mahasiswa s1 Akuntansi Undiksha yang telah mendapatkan mata kuliah “Investasi dan Pasar Modal”.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yang dirumuskan berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dijabarkan di atas adalah sebagai berikut:

1. Apakah strategi DCA berpengaruh terhadap minat berinvestasi saham pada mahasiswa S1 Akuntansi Undiksha?
2. Apakah persepsi risiko berpengaruh terhadap minat berinvestasi pada mahasiswa S1 Akuntansi Undiksha?
3. Apakah *bandwagon effect* berpengaruh terhadap minat berinvestasi saham pada mahasiswa S1 Akuntansi Undiksha?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh strategi DCA terhadap minat berinvestasi saham mahasiswa S1 Akuntansi Undiksha.
2. Untuk mengetahui pengaruh persepsi risiko terhadap minat berinvestasi saham mahasiswa S1 Akuntansi Undiksha.
3. Untuk mengetahui pengaruh *bandwagon effect* terhadap minat berinvestasi saham mahasiswa S1 Akuntansi Undiksha.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, dimana sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan analisis dalam ilmu investasi khususnya dalam berinvestasi saham dan dapat digunakan sebagai pengembangan dari *Theory of Planned Behavior*. Penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi tolak ukur untuk penelitian terkait di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman mahasiswa dalam memanfaatkan usia muda untuk mengetahui mengenai pentingnya investasi sehingga ada keinginan untuk berinvestasi sejak dini dan meluangkan waktu untuk memahami dan mempelajarinya dimana hal ini akan mendatangkan manfaat selain untuk negara juga untuk masa depan mahasiswa. Diharapkan pula penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai investasi saham dan dapat membuka pemikiran mahasiswa mengenai adanya strategi yang membantu pemula untuk dapat memahami investasi saham dan tidak memerlukan modal yang besar yaitu dengan menggunakan strategi DCA. Penelitian ini juga mengajak mahasiswa untuk bersama – sama ikut serta dalam kampanye yang diselenggarakan BEI yaitu “Yuk Nabung Saham” sehingga, dengan menabung saham secara rutin dan berkala diharapkan terbentuknya suatu kebiasaan baru bagi mahasiswa yaitu yang berawal dari *saving behavior* menjadi *investing behavior*. Selain itu, diharapkan mahasiswa untuk memahami risiko – risiko yang akan didapatkan ketika berinvestasi saham dan mampu mengendalikan risiko yang ada dengan mempelajari lebih dalam dengan memanfaatkan usia muda, sehingga kedepannya sudah dapat menilai risiko dan berinvestasi saham tidak hanya sekedar ikut – ikutan melainkan ikut mempelajari dan memahami lebih dalam berinvestasi dengan menggunakan analisis fundamental maupun teknikal.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Harapan dari penelitian yang dilakukan ini adalah dapat acuan bagi penelitian yang akan datang yang berkaitan dan menggunakan populasi selain mahasiswa akuntansi, karena keterbatasan penelitian ini sebatas mahasiswa akuntansi yang telah mendapatkan mata kuliah “Investasi dan Pasar Modal”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyuguhkan informasi yang aktual mengenai minat berinvestasi khususnya investasi saham. Selain itu, variabel bebas dapat diuji kembali atau dikembangkan dengan variabel bebas lainnya yang diduga berpengaruh pada minat berinvestasi mahasiswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi titik awal untuk penelitian selanjutnya.

